

MEMPREDIKSI KONDISI FINANCIAL DISTRESS PERUSAHAAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE ALTMAN Z – SCORE (Studi Kasus pada Perusahaan Retail yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021)

Ghea B Astrid Sunanto¹, Sunanto², Agus Suhartono³

Universitas Pamulang, Indonesia
dosen02801@unpam.ac.id

Submitted: 14th March 2023/ **Edited:** 24th June 2023/ **Issued:** 01st July 2023

Cited on: Sunanto, G. B. A., Sunanto, S., & Suhartono, A. (2023). MEMPREDIKSI KONDISI FINANCIAL DISTRESS PERUSAHAAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE ALTMAN Z – SCORE (Studi Kasus pada Perusahaan Retail yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021). *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 6(3), 609-617.

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of Working Capital to Total Assets, Retained Earning to Total Assets and Earning Before Interest and Taxes Ratio To Total Assets on financial distress. Sampling using the purposive sampling method obtained a sample of 5 companies with 25 data. The population in this study is retail trading companies in the retail sector on the Indonesia Stock Exchange for the 2016–2020 financial year. The regression method in this study is simple and multiple linear regression. Regression results show that there is a significant relationship between Working Capital to Total Assets and Earning Before Interest And Taxes Ratio To Total Assets to financial distress. This means that the company is experiencing financial condition difficulties, namely difficulty meeting current obligations and low revenues that affect the company's bankruptcy. The results of the regression test showed that there was no significant relationship between Retained Earnings to Total Assets and financial distress. This means that the company shows sufficient ability to generate retained earnings from the total assets owned by the company.

Keywords: **Working Capital to Total Assets (WCTA), Retained Earning to Total Assets (RETA), Earning Before Interest and Taxes Ratio to Total Assets (EBITA), Financial Distress**

PENDAHULUAN

Sejak adanya pandemi Covid-19 melanda seluruh dunia dan salah satunya tanah air Indonesia. Hal tersebut memberikan dampak amat besar pada sektor ekonomi dan sosial di dunia, termasuk Indonesia. Dampak yang pertama adalah melemahnya konsumsi rumah tangga atau melemahnya daya beli, menimbulkan adanya ketidakpastian, kapan akan berakhir. Sehingga di bidang investasi juga ikut melemah dan berimplikasi terhadap berhentinya sebuah usaha.

Pandemi Covid-19 juga telah memberi dampak negatif terhadap perekonomian global. International Monetary Fund IMF mencatat perekonomian global telah jatuh ke dalam jurang krisis setelah sekitar 95 persen negara-negara di dunia diproyeksi mengalami kontraksi atau menderita pertumbuhan ekonomi negatif. Dengan demikian melemahnya konsumsi masyarakat mengakibatkan tidak sedikit perusahaan ritel di dunia dan di Indonesia mengalami Financial distress. Karena salah satunya perusahaan yang mengalami kebangkrutan yaitu ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo (Muzakir, 2021). Banyak perusahaan lokal dan asing yang mengalami Financial distress.

Kondisi ini diperparah dengan adanya kebijakan lockdown yang membuat banyak sektor seperti pariwisata, transportasi, migas, dan makanan mati suri. Fenomena dari Financial distress adalah perusahaan cenderung mengalami kesulitan likuiditas yang ditunjukkan dengan kemampuan perusahaan yang semakin menurun dalam memenuhi kewajibannya kepada kreditur (Kusuma & Hadiprajitno, 2021). Kebangkrutan perusahaan diukur melalui laporan keuangannya. Namun, agar data keuangan dapat tersaji dengan baik dan benar, maka perlu dilakukan analisis rasio keuangan perusahaan. Seperti rasio profitabilitas, leverage, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas. Analisis rasio keuangan merupakan bentuk analisis untuk mengukur kinerja perusahaan berdasarkan data perbandingan yang ditulis dalam laporan keuangan seperti laporan neraca, laporan laba rugi, dan arus kas dalam satu periode tertentu.

Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari pendapatan yang berhubungan dengan penjualan, aset dan ekuitas. Beberapa jenis rasio profitabilitas sering yang digunakan adalah Margin Laba Kotor, Marjin Laba Bersih, Return on Assets, Return on Equity, Return on Sales, Return on Capital Employed. Kemudian Rasio Solvabilitas atau disebut juga dengan Rasio Leverage, merupakan rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya seperti pembayaran bunga atas hutang, pembayaran pokok akhir atas hutang dan kewajiban-kewajiban tetap lainnya. Oleh karena itu, untuk mengatasi dan meminimalisir terjadinya Financial distress, perusahaan dapat mengawasi kondisi keuangannya dari segi neraca dan laporan laba rugi yang ada dalam laporan keuangan perusahaan dengan

menggunakan teknik-teknik analisis laporan keuangan. Dari laporan keuangan perusahaan dapat diperoleh informasi tentang kinerja perusahaan.

Menurut Hofer dalam Hikmah & Afridola (2019) menyatakan, financial distress merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami laba bersih negatif selama beberapa tahun. Whitaker juga mengungkapkan bahwa financial distress adalah kondisi dimana perusahaan mengalami laba bersih operasi (net operation income) negatif selama beberapa tahun dan selama lebih dari satu tahun tidak melakukan pembayaran deviden (Laksmiwati & Priyanto, 2020), pemberhentian tenaga kerja, atau menghilangkan pembayaran deviden. Berdasarkan dari kedua teori tersebut, maka diperoleh data perusahaan retail dilihat dari laporan keuangan perusahaan periode 2017-2021 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Tabel 1. Data Laporan Keuangan Perusahaan Perdagangan Eceran (*Retail*) yang Terdaftar di Bursa Efek Periode 31 Desember 2017 – 31 Desember 2021

Kode Saham	Tahun	WCTA	RETA	EBITA
ACES	2017	0.638931089	0.627419664	0.236013263
	2018	0.650297457	0.602726681	0.218648147
	2019	0.651213539	0.607781276	0.230963973
	2020	0.678478906	0.622807965	0.220470412
	2021	0.57813884	0.572196645	0.136540444
HERO	2017	0.113035297	0.29631778	0.024635794
	2018	0.073781526	0.266122868	-0.034176569
	2019	0.126797354	0.111967777	-0.203581853
	2020	0.025657111	0.070580261	-0.00920457
	2021	-0.152508351	-0.286158469	-0.212286994
LPPF	2017	0.079380054	1.013399801	0.52150126
	2018	0.066868715	0.994343912	0.437898739
	2019	0.054523072	1.034088463	0.311095227
	2020	0.031223489	1.087374687	0.370916013
	2021	-0.197194557	0.592057476	-0.137684256
MAPI	2017	0.227918363	0.174061748	0.037580631
	2018	0.195448578	0.187992432	0.052291524
	2019	0.1499248	0.222642306	0.092887482
	2020	0.17841483	0.25655697	0.116631168
	2021	0.046486121	0.160831641	-0.041007791
RALS	2017	0.392044431	0.683676102	0.079223862
	2018	0.418006665	0.683086934	0.07702167
	2019	0.47003069	0.698029219	0.115762456
	2020	0.510108193	0.702775467	0.102932782
	2021	0.430482905	0.661194865	-0.048077676

Sumber: Laporan keuangan perusahaan, 2022

Berdasarkan data pada tabel di atas, menunjukkan perubahan laporan keuangan yang dilihat dari modal kerja, laba ditahan dan laba usaha atau operasi yang telah dihitung pada periode 2017 sampai tahun 2021 menunjukkan perubahan yang signifikan.

Selama periode tersebut dapat dilihat bahwa PT ACE Hardware Indonesia Tbk mengalami penurunan dari tahun 2016 sampai tahun 2020. Dari tahun 2017 ke 2020 PT Hero Supermarket Tbk mengalami rugi usaha 4 tahun berturut-turut, hal itu menyebabkan PT Hero Supermarket Tbk menutup seluruh gerai supermarket Giant mulai 1 Agustus 2021 dan lebih fokus ke merek dagang lain seperti IKEA, Guardian dan Hero Supermarket. Pada tahun 2020 PT Matahari Department Store Tbk d.h Pacific Utama Tbk, PT Mitra Adiperkasa Tbk dan PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk mengalami penurunan diangka yang negatif, artinya mereka mengalami loss profit dikarenakan adanya pandemic sejak tahun 2019.

LANDASAN TEORI

Financial Distress

Manajemen yang buruk, ekspansi yang tidak bijaksana, persaingan yang ketat, terlalu banyak hutang, litigasi yang masif, dan kontrak yang tidak menguntungkan hanyalah beberapa kemungkinan penyebabnya (Thys & Wait, 2020). Menurut Templar, et al. (2020) kesulitan keuangan (financial distress) merupakan suatu keadaan dimana sebuah perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya dan mengalami kerugian.

Secara teoritis, financial distress mengacu pada kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang serius dan tidak mampu memenuhi kewajiban finansialnya (Huang, 2019). Hal ini seringkali terjadi ketika perusahaan tidak dapat memenuhi pembayaran utangnya atau menghadapi masalah likuiditas yang signifikan. Dengan kata lain, financial distress dapat memiliki konsekuensi yang serius bagi perusahaan, termasuk potensi kebangkrutan, pengurangan atau penghentian operasional, pengurangan tenaga kerja, dan kerugian bagi pemegang saham dan kreditor (Appadurai, 2020). Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk memantau dan mengelola risiko keuangan dengan cermat guna mencegah terjadinya financial distress.

Metode Altman Z-Score

Metode Altman dikembangkan oleh seorang peneliti kebangsaan Amerika Serikat yang bernama Edward I. Altman pada pertengahan 1960, dengan menggunakan rasio – rasio keuangan (Kurniawanti, 2018:3-4) Model Z-score adalah kombinasi linier dari

empat atau lima rasio keuangan umum, ditimbang oleh koefisien (Altman, 2000) (dalam Makini, 2018).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif Pengumpulan data teknik dokumentasi, jurnal-jurnal, dan dari website. Metode penelitian adalah asosiatif. Tempat penelitian yaitu dilakukan pada Gedung Bursa Efek Indonesia, Tower 1, Lantai 6 Jl.Jend. Sudirman Kav 52-53 Jakarta Selatan 12190, Indonesia Telp. 150515

HASIL PENELITIAN

Uji Kontribusi

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel WCTA, RETA, dan EBITA memiliki kontribusi signifikan terhadap kondisi keuangan yang sulit (financial distress) sebesar 80,5%. Kontribusi sebesar ini mengindikasikan bahwa variabel-variabel tersebut memiliki hubungan yang kuat dengan tingkat financial distress dalam sampel yang diteliti.

Secara spesifik, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel WCTA, yang mewakili tingkat penggunaan modal kerja perusahaan, RETA (tingkat pengembalian ekuitas), dan EBITA (tingkat laba sebelum bunga, pajak, dan amortisasi) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap financial distress (Utami, et al., 2023).

Pengaruh variabel WCTA dapat dijelaskan sebagai berikut: semakin tinggi tingkat penggunaan modal kerja perusahaan (WCTA), semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami financial distress. Ini dapat mengindikasikan bahwa perusahaan yang bergantung pada modal kerja yang terlalu tinggi mungkin menghadapi masalah likuiditas yang dapat menyebabkan financial distress (Ahszhaffat & Suyono, 2022).

Pengaruh variabel RETA dapat diinterpretasikan sebagai berikut: semakin rendah tingkat pengembalian ekuitas (RETA), semakin tinggi kemungkinan perusahaan mengalami financial distress (Sari, et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan kinerja keuangan yang buruk, yang tercermin dalam tingkat pengembalian ekuitas yang rendah, berisiko lebih tinggi mengalami financial distress.

Pengaruh variabel EBITA dapat diartikan sebagai berikut: semakin rendah tingkat laba sebelum bunga, pajak, dan amortisasi (EBITA), semakin tinggi kemungkinan perusahaan mengalami financial distress. Ini menggambarkan bahwa perusahaan dengan kinerja operasional yang lemah, yang tercermin dalam laba sebelum faktor-faktor non-operasional yang mempengaruhi (seperti bunga, pajak, dan amortisasi) yang rendah, berisiko lebih tinggi mengalami financial distress.

Uji Parsial

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	1.420	0.517			2.745	0.012
WCTA	5.301	0.985	0.508		5.384	0.000
RETA	1.746	1.168	0.221		1.495	0.150
EBITA	6.489	2.204	0.435		2.944	0.008

Sumber: Hasil olah data, 2022

Dari uji regresi linear berganda tersebut, maka dapat ditulis persamaan sebagai berikut: $Y = 1.420 + 5.301X_1 + 1.746X_2 + 6.489X_3$

Pengaruh WCTA terhadap Financial Distress

Data di atas menunjukkan bahwa nilai Signifikansi untuk pengaruh WCTA terhadap financial distress adalah sebesar $0,000 < 0,05$, dan nilai t hitung $5,384 > 2,080$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan WCTA terhadap financial distress. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa terdapat bukti yang kuat bahwa hubungan antara WCTA dan financial distress tidak mungkin terjadi secara kebetulan. Dalam hal ini, nilai signifikansi yang rendah menunjukkan bahwa hasil penelitian secara statistik valid dan dapat diandalkan (Karlingsih, 2021).

Dengan informasi ini, perusahaan dan praktisi keuangan dapat memperhatikan pentingnya manajemen modal kerja yang efektif untuk mengurangi risiko financial distress. Keputusan yang bijaksana dalam pengelolaan modal kerja, seperti mengoptimalkan siklus konversi kas (Salsabila, 2023), persediaan, dan piutang, dapat membantu perusahaan menjaga likuiditas yang memadai dan menghindari situasi financial distress yang merugikan.

Pengaruh RETA terhadap Financial Distress

Diketahui nilai Signifikansi untuk pengaruh RETA terhadap financial distress adalah sebesar $0,150 > 0,05$, dan nilai t hitung $1,495 < 2,080$. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel RETA (tingkat pengembalian ekuitas) dan financial distress. Hal ini dikonfirmasi oleh nilai signifikansi sebesar 0,150 yang lebih besar dari tingkat signifikansi yang umumnya digunakan yaitu 0,05.

Dalam konteks ini, nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa tidak ada bukti yang cukup kuat untuk menyatakan bahwa hubungan antara RETA dan financial distress adalah signifikan secara statistik (Aditya, et al., 2022). Dalam hal ini, nilai signifikansi yang tinggi menunjukkan bahwa hasil penelitian tidak mendukung adanya hubungan yang signifikan antara variabel RETA dan financial distress dalam sampel yang diteliti.

Pengaruh EBITA terhadap Financial Distress

Diketahui nilai Signifikansi untuk pengaruh EBITA terhadap financial distress adalah sebesar $0,008 < 0,05$, dan nilai t hitung $2,944 > 2,080$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara variabel EBITA (tingkat laba sebelum bunga, pajak, dan amortisasi) dan financial distress. Hal ini dikonfirmasi oleh nilai signifikansi sebesar 0,008 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang umumnya digunakan yaitu 0,05.

Dalam konteks ini, nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa terdapat bukti yang kuat bahwa hubungan antara EBITA dan financial distress tidak mungkin terjadi secara kebetulan. Dalam hal ini, nilai signifikansi yang rendah menunjukkan bahwa hasil penelitian secara statistik valid dan dapat diandalkan.

Dengan informasi ini, perusahaan dan praktisi keuangan dapat memperhatikan pentingnya kinerja operasional yang kuat untuk menghindari risiko financial distress (Ramadhan & Marindah, 2021). Meningkatkan EBITA melalui efisiensi operasional, peningkatan pendapatan, dan pengelolaan biaya yang efektif dapat membantu perusahaan memperkuat kestabilan keuangan dan mengurangi kemungkinan mengalami kondisi financial distress.

Uji Simultan

Tabel 3. Hasil Hipotesis (Uji F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	148.860	3	49.620	33.968	.000 ^b
Residual	30.676	21	1.461		
Total	179.537	24			

Sumber: Data olahan, 2022

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh X1, X2 dan X3 secara simultan terhadap Y adalah sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai F hitung $33,968 > F$ tabel 3,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H4 diterima yang berarti terdapat pengaruh WCTA, RETA, dan EBITA secara simultan terhadap financial distress.

KESIMPULAN

Hasil penelitian secara parsial menunjukkan nilai signifikansi $WCTA < 0,05$, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat penggunaan modal kerja perusahaan (WCTA) dan tingkat financial distress. Dengan kata lain, tingkat penggunaan modal kerja yang tinggi cenderung berkorelasi dengan tingkat financial distress yang lebih tinggi, dan ini merupakan temuan yang penting dalam konteks penelitian.

Hasil penelitian secara parsial menunjukkan nilai signifikansi $RETA > 0,05$, tidak dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengembalian ekuitas (RETA) dan tingkat financial distress. Dalam konteks ini, variabel RETA mungkin tidak menjadi faktor yang signifikan atau mungkin ada faktor-faktor lain yang lebih dominan dalam mempengaruhi kondisi keuangan yang sulit (financial distress) dalam sampel yang diteliti.

Hasil penelitian secara parsial menunjukkan nilai signifikansi $EBITA < 0,05$, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat laba sebelum bunga, pajak, dan amortisasi (EBITA) dan tingkat financial distress. Dengan kata lain, tingkat laba operasional yang rendah, yang tercermin dalam EBITA yang rendah, cenderung berkorelasi dengan tingkat financial distress yang lebih tinggi, dan ini merupakan temuan yang penting dalam konteks penelitian ini.

Hasil penelitian secara simultan menyimpulkan bahwa variabel WCTA, RETA, dan EBITA secara signifikan berkontribusi terhadap tingkat financial distress sebesar 80,5%. Informasi ini dapat digunakan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi risiko keuangan perusahaan dan membantu pengambilan keputusan yang lebih baik dalam mengelola risiko keuangan dan menghindari kondisi financial distress.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, I., Mugayat, A., & Yulianty, P. (2022). ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS. *Jurnal Proaksi*, 9(3), 292-307.
- Ahszhaffat, D., & Suyono, N. A. (2022). Analisis Prediksi Financial Distress Menggunakan Model Altman Z-Score Dan Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Transportasi Dan Logistik Yang Listing Di BEI Periode 2017 Sampai 2019. *Jamasy: Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Perbankan Syariah*, 2(1), 10-18.
- Appadurai, A. (2020). *Banking on words: The failure of language in the age of derivative finance*. University of Chicago Press.
- Hikmah, H., & Afridola, S. (2019). Analisis penilaian financial distress menggunakan model altman (z-score) perusahaan manufaktur. *Jurnal Niara*, 11(2), 195-202.
- Huang, W. (2019). *Built on value: the Huawei philosophy of finance management* (p. 456). Springer Nature.
- Karlingsih, K. (2021). Analisis Finansial Distress Dengan Model Altman Z-Score. *COMPETITIVE Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 100-112.
- Kusuma, J., & Hadiprajitno, P. B. (2021). Prediksi Financial Distress Perusahaan di Indonesia Menggunakan Rasio Keuangan dan Analisis Diskriminan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 10(4).
- Laksmiwati, M., & Priyanto, S. (2020). Peran financial distress Altman memediasi kinerja keuangan terhadap harga saham pada BUMN di BEI. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 2(1), 27-40.
- Muzakir, M. F. A. (2021). Prediksi Financial Distress Menggunakan Rasio Keuangan. *Jurnal Produktivitas: Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Pontianak*, 8(1).
- Ramadhan, Y., & Marindah, M. (2021). Financial distress analysis in an Indonesian textile company. *KnE Social Sciences*, 602-621.
- Salsabila, A. Z. (2023). Analisis Altman Z-Score Untuk Mendeteksi Financial Distress. *Journal Advancement Center for Finance and Accounting*, 3(01), 1-21.
- Sari, N. R., Hasbiyadi, H., & Arif, M. F. (2020). Mendeteksi financial distress dengan model Z-Score Altman (Studi pada Perusahaan sektor utama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 10(1), 93-102.
- Templar, S., Hofmann, E., & Findlay, C. (2020). *Financing the end-to-end supply chain: A reference guide to supply chain finance*. Kogan Page Publishers.
- Thys, T. H., & Wait, C. V. R. (2020). *Public finance management*. African Sun Media.
- Utami, D. A., Isnaini, D., & Stiawan, E. (2023). Analisa Pengaruh Financial Distress Terhadap Harga Saham Dengan Model Altman Z-Score. *Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Akuntansi*, 10(1), 24-36.
- Wu, D. D., & Olson, D. L. (2020). *Pandemic risk management in operations and finance* (Vol. 10, pp. 978-3). Springer International Publishing.